

BENTUK DAN JENIS KALIMAT BAHASA INDONESIA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI *PLAY GROUP* LERENG HIJAU KABUPATEN JENEPONTO

Nurliah¹, Darwis², Nurhayati³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

lhialinguistik@yahoo.co.id

hamdarwis@gmail.com

nurhayatisyair@gmail.com

Abstract

This study aims to (1) describe the forms of the basic Indonesian sentences basic children aged 3-4 years playing green slope district of jeneponto and (2) describe the types of single sentences of children aged 3-4 years in the district green slope play group jeneponto. This research is a descriptive research. The approach used in this study is a syntactic approach. This research data is a single sentence spoken by children aged 3-4 years in the green slope play group jeneponto district. The method of referring and proficient. The technique used in the refer and refer method is the recording technique and recording technique. The results of this study indicate that (1) forms of basic sentences based on single sentences of children aged 3-4 year in the district green slope play group jeneponto consists of KB + KB, KB + KK, KB + KS, KB + KDep, KB + KBil, and FB + KDep and (2) types of child single sentences which consist of question words, who, when, and where the presence is at the beginning of the sentence, in the middle, and at the end sentence. As for, the question asked how and why the researchers did not find. Furthermore, the imperative sentences or command sentence consists of the command sentence verily, prohibited sentences, and sentences invite.

Keywords: single sentence, sentence pattern, sentence type, children aged 3-4 years.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga mempermudah manusia untuk menyesuaikan diri dengan manusia lain dalam komunitasnya. Jadi, bahasa memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia karena dengan bahasa manusia bisa berinteraksi dengan manusia lainnya. Selain merupakan alat komunikasi yang efektif dalam berinteraksi atau berkomunikasi juga untuk menyatakan keinginan atau harapan, pemahaman, pendapat dan sebagainya kepada orang lain atau lingkungan sosial.

Menurut Chomsky (dalam Chaer, 2003:222), bahasa hanya dapat dikuasai

oleh manusia. Hal ini terbukti karena hanya manusia yang mempunyai kelebihan dalam berbahasa dan dari sanalah letak perbedaan antara manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia pada saat lahir sudah dibekali alat pemerolehan bahasa yaitu LAD (*Language Acquisition Device*) begitu juga halnya dengan anak. LAD dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa. Jadi, dengan dibekali alat tersebut semenjak lahir anak sudah berbahasa. Hal ini terbukti bahwa anak sejak lahir telah menghasilkan variasi suara tangis. Dari suara tangis tersebut, orang tua mengerti bahwa anak menangis karena lapar, haus, sakit, atau mengantuk.

Bahasa pada anak diperoleh melalui proses alamiah dan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor biologis dan faktor sosial (lingkungan). Faktor biologis yaitu anak lahir dalam keadaan normal dan dibekali dengan organ-organ tubuh yang cukup, sedangkan faktor sosial (lingkungan) adalah interaksi anak dengan orang-orang yang berada di lingkungannya dalam proses pemerolehan bahasa.

Penelitian tentang bahasa telah banyak dilakukan oleh peneliti dan mahasiswa. Mereka telah banyak melakukan penelitian pada bidang linguistik murni dan linguistik terapan. Peneliti juga bermaksud melakukan penelitian yang berkaitan dengan bidang bahasa, khususnya yang berkaitan dengan linguistik murni dalam hal ini sintaksis dengan objek penelitian deskripsi bentuk dan jenis kalimat bahasa Indonesia anak usia 3-4 tahun.

Seperti diketahui bahwa sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat atau pola-pola kalimat, klausa, dan frasa. Berdasarkan pengertian ini adalah sesuatu yang mendasari satuan-satuan sintaksis dan bagian-bagian yang membentuk satuan-satuan tersebut. Bentuk pola-pola dasar kalimat inti dan jenis-jenis kalimat ini dapat didengar pada berbagai percakapan sehari-hari. Percakapan yang mendasari bentuk pola-pola dasar kalimat inti dan jenis-jenis kalimat ini adalah percakapan yang dilakukan oleh anak-anak prasekolah, khususnya anak-anak usia tiga-empat tahun.

Kalimat dasar merupakan suatu bentuk kalimat yang terdiri atas satu klausa, unsur-unsurnya lengkap, susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum (Putrayasa, 2008:). Kalimat dasar terdiri atas unsur-unsur yang membangunnya, seperti subjek, objek, predikat, pelengkap, dan keterangan. Selain itu, kalimat dasar juga dibangun oleh frasa dan klausa yang terdapat di dalam kalimat tersebut. Jenis kalimat pada anak-

anak usia tiga-empat tahun pada dasarnya hanyalah berupa kalimat dasar, seperti kalimat tanya, kalimat berita, dan kalimat perintah.

Penyusunan kata-katanya umumnya tidak sesuai dengan kaidah yang seharusnya atau lebih banyak yang menggunakan kalimat inversi, artinya predikat mendahului subjek karena anak-anak lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Penguasaan kata-kata pada anak-anak prasekolah usia tiga-empat tahun dalam menyusun kalimat merupakan langkah awal dalam mengembangkan bakatnya dalam berbahasa. Pada umumnya, baik dalam situasi formal bahkan nonformal, mereka tidak menghiraukan aturan-aturan yang ditetapkan dalam kaidah berbahasa. Mereka hanya mengeluarkan apa yang ada di konsep atau pikirannya dan dapat ditanggapi oleh lawan bicaranya.

Adapun hal yang menjadi perhatian peneliti yaitu ingin meneliti bagaimana bentuk dan jenis kalimat bahasa Indonesia anak usia 3-4 tahun di *play group* Lereng Hijau kampung Mattoanging Desa Langkura Kabupaten Jeneponto yaitu bagaimana bentuk pola dasar kalimat inti, dan jenis kalimat tunggal bahasa Indonesia. Peneliti merasa bahwa hal ini sangat penting untuk diteliti mengingat bahwa bentuk pola kalimat dan jenis kalimat tunggal bahasa Indonesia yang dimiliki oleh anak usia 3-4 tahun pada dasarnya masih memiliki penguasaan kosa kata yang sedikit dan apa yang diutarakannya masih seputar apa yang dia lihat dan apa yang ada di konsep atau pikirannya.

Berikut beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dalam penelitian ini yaitu, Nurhayati tahun 1996 dengan judul "*Pemerolehan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pertama Anak Usia Prasekolah Di Kotamadya Ujung Pandang*". Penelitian ini membahas pemerolehan bahasa Indonesia pada anak usia prasekolah di kotamadya Ujung Pandang ia peroleh

melalui aktivitas ia tumbuh dan berkembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk bahasa Indonesia anak yaitu berbentuk wacana, tata kalimat dan tata bentuk. Selain itu, faktor yang mempengaruhi dalam pemerolehan bahasa anak antara lain pertama faktor lingkungan, kedua faktor bahasa daerah, dan faktor mobilitas. Kemudian sistem bunyi mengalami penggantian fonem diwarnai dialek Bugis Makassar.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Amaluddin tahun 1998 dengan judul “*Perkembangan Pemerolehan Bahasa Anak Usia Satu Sampai Setengah Tahun*” suatu tinjauan Psikolinguistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan pemerolehan bahasa anak usia satu tahun sampai setengah tahun pemerolehan bahasanya, yaitu dari segi fonologi, sintaksis, dan bidang maknanya. Kemudian dalam proses pemerolehan fonologi diperoleh fonem vocal dan semua variasinya (alofonnya) yang telah diperoleh anak yaitu: /a/,/i/,/u/,/e/,/o/ dan variasi bunyi dan yang sesuai dengan keuniversalan vocal bahasa. Lalu dalam pemerolehan sintaksis baik sintaksis satu kata, maupun sintaksis dua kata masih sangat sederhana. Sintaksis bagi anak adalah versi bagi anak itu sendiri, sebagai akibat dari pengurangan yang berlebihan. Anak memperoleh bahasa tidak terlepas dari pola peniruan, sehingga apa pun yang mereka dengar di lingkungan sekitarnya akan ditirunya. Pemerolehan makna anak-anak dalam pemerolehan bahasa terlebih dahulu berusaha untuk memahami arti sebuah kata atau kalimat sebelum mereka dapat menghasilkannya. Oleh sebab itu, pemerolehan bahasa anak mengikuti tahap-tahap secara umum dilalui oleh seorang anak mulai dari tahap pemerolehan fonologi, sintaksis, dan semantik.

Rusyadi tahun 2008 dengan judul “*Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2,5 Tahun*”. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa pemerolehan bahasa anak usia 2,5 tahun telah mampu menguasai pemerolehan bahasa dari segi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Selanjutnya pada usia 2,5 tahun, seorang anak yang normal sudah dapat mengucapkan fonem-fonem dan kata yang terbatas sesuai dengan lingkungan dan benda-benda yang ada disekitarnya. Kata-kata yang diproduksi sudah mulai bertambah seperti kata benda dan kata kerja. Usia 2,5 tahun anak dapat merangkai kata-kata secara sederhana mulai dari satu, dua, sampai tiga kata hingga akhirnya membentuk kalimat. Kalimat yang dikemukakan masih berkisar pada urutan sederhana dan belum teratur. Namun, pada makna kalimat itu sudah dapat ditangkap baik dalam kalimat berita, kalimat imperaktif, maupun kalimat tanya yang di peroleh umur 2,5 tahun.

Arma Nopiana tahun 2009 dengan judul, “*Pola Kalimat Dasar Pada Anak-Anak Prasekolah Di Tk Mappadaelo Desa Latteko Kec. Awangpone Kab. Bone*” dari hasil penelitian yang dilakukan, kaimat-kalimat yang digunakan oleh anak-anak prasekolah TK bepola: / S / P /, / P / S /, / P / K /, / S / P / S /, / S / P / O /, / S / P / Pel /, / S / P / K /, / P / S / S /, / P / S / K /, / P / K / S /, / K / S / P /, / S / P / S / O /, / S / P / O / K /, / S / P / S / O / K /, dan / S / P / O / S / K /. Lalu jenis kalimat yang digunakan masih didomisili oleh kalimat-kalimat tunggal dengan pola-pola seperti di atas. Berbeda dengan isi pesan dari kalimat yang disampaikan mereka sudah mengenal kalimat tanya (*interogatif*), perintah (*imperatif*), permintaan dan kalimat berita (*deklaratif*).

Naki tahun 2018 dengan judul “*Analisis Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Dalam Bahasa Indonesia Melalui Media Gambar Seri Pada Siswa Kelas Vii Smp N 18 lau Kabupaten Maros*” . Hasil penelitian ini memberikan deskripsi yang jelas bahwa penggunaan media gambar sebagai media pembelajaran terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi peserta didik, dalam hal (1) kemampuan

mengorganisasikan gagasan secara terpadu, (2) Pemilihan kata/ diksi secara tepat, (3) penggunaan kosakata secara bervariasi, (4) kohesi dan (koherensi) (5) teknik penulisan yang sesuai dengan ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD) sehingga penelitian ini dapat digunakan suatu pertimbangan bagi guru yang ingin menerapkan gambar dalam pembelajaran sebagai salah satu media pembelajaran yang inovatif. Pemanfaatan media gambar seri dapat merangsang dan memotivasi peserta didik agar terlibat aktif selama proses belajar-mengajar serta mampu menghasilkan tulisan yang baik melalui pembelajaran menulis karangan deskripsi.

Adapun kendala-kendala dalam penggunaan media gambar tersebut dalam pembelajaran, dari sudut pandang guru yakni (a) sebagian guru masih menggunakan metode pembelajaran tradisional, (b) terbatasnya kemampuan guru untuk menyediakan media gambar sesuai dengan konsep pembelajaran dan (c) guru belum mampu menggunakan media pembelajaran gambar seri secara kontinu. Adapun dari sudut pandang siswa (a) Siswa belum menguasai kaidah ejaan dengan baik, (b) siswa kurang serius dalam mengerjakan tugas dan (c) adanya pengaruh ragam bahasa lokal.

BAHAN DAN METODE

Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan sintaksis. Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang mengidentifikasi, mengklarifikasi, menganalisis data yang diperoleh, dan mendeskripsikannya berupa penggambaran bahasa sebagaimana adanya (Sudaryanto, 1993:62).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *Play Group* lereng hijau di kampung Mattoanging desa Langkura, kecamatan Turatea, kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan. Tingginya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan dan tentunya dalam hal ini bahasa memiliki peran yang sangat penting demi tercapainya suatu pemerolehan bahasa dari segi dunia pendidikan. Waktu penelitian berlangsung selama dua bulan.

SUMBER DATA

Sumber data penelitian ini terbagi atas dua, yaitu data primer dan data sekunder: (1) data primer, menurut Hasan (2002:82) data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian. Jadi, data primer dalam penelitian ini yaitu tuturan lisan yang diperoleh berdasarkan kalimat yang diucapkan oleh anak usia 3-4 tahun di *Play Group* Lereng Hijau di Kabupaten Jeneponto. (2) Data sekunder, Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber yang telah ada (Hasan, 2002:58). Data sekunder penelitian ini diambil dari beberapa literatur yang berkenaan dengan objek dan kajian penelitian. Data sekunder dapat berupa buku, artikel-artikel, jurnal, dsb.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah semua kalimat yang dituturkan oleh anak prasekolah usia 3-4 tahun di *Play Group* Lereng Hijau Kabupaten Jeneponto. Sampel penelitian ini diambil dari kalimat tunggal bahasa Indonesia anak prasekolah usia 3-4 tahun *Play Group* Lereng Hijau di kampung Mattoanging Desa Langkura Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap dan simak. Adapun, teknik-teknik yang digunakan untuk melengkapi kedua metode di atas antara lain. Yaitu: Teknik Rekam dan Teknik Catat.

Teknik Analisis Data

Adapun tahapan-tahapan teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

(1) Pengumpulan Data Pengumpulan data dilakukan dengan menyiapkan seluruh data lapangan, baik berupa rekaman, atau catatan lapangan. Data berupa rekaman suara tersebut ditranskrip atau disalin dalam bentuk tulisan. (2) Penyeleksian Data, Semua tuturan lisan anak usia 3-4 tahun dalam rekaman diseleksi dan ditentukan sesuai rumusan masalah yang diteliti yaitu bagaimana bentuk pola dasar kalimat inti bahasa Indonesia anak, dan jenis kalimat tunggal bahasa Indonesia anak usia 3-4 tahun. (3) Pengklasifikasian Data, Data-data yang diidentifikasi sebelumnya, diklasifikasikan berdasarkan permasalahan yang ada dilakukan dengan menggunakan data sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai dan disertakan dengan nomor urut data. (4) Penganalisisan Data, Data yang telah diklasifikasi, kemudian dianalisis dengan mendeksripsikan secara mendetail permasalahan yang terdapat dalam data yang telah dikumpulkan berdasarkan teori sintaksis sebagai dasar pedoman dalam menganalisis.

HASIL

Hasil penelitian ini terdiri atas dua yaitu (1) berdasarkan bentuk-bentuk pola dasar kalimat inti anak yang selanjutnya disingkat (PDKI) yang terdiri atas lima bentuk yaitu: KB + KB, KB + KK, KB + KS, KB + BiL, KB + KDep, dan FB + KDep, dan (2) jenis-jenis kalimat tunggal yang dituturkan secara lisan oleh anak usia

3-4 tahun yaitu kalimat deklaratif atau kalimat berita, kalimat interogatif atau kalimat tanya terdiri dari kata tanya *apa, siapa, kapan, dan dimana* yang posisi kehadirannya berada di awal kalimat, di tengah kalimat, dan di akhir kalimat. Adapun kata tanya *bagaimana* dan *mengapa* peneliti tidak menemukan. Selanjutnya kalimat imperatif atau kalimat perintah terdiri dari kalimat perintah yang sesungguhnya, kalimat larangan, dan kalimat mengajak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap bentuk dan jenis kalimat bahasa Indonesia anak usia 3-4 tahun di *play group* lereng hijau kabupaten jeneponto. Dalam hal ini, menunjukkan (1) bentuk-bentuk kalimat tunggal bahasa Indonesia anak usia 3-4 tahun di *play group* lereng hijau kabupaten jeneponto.

Bentuk pola dasar kalimat inti anak (PDKI) usia 3-4 tahun di *play group* lereng hijau kabupaten jeneponto terdiri atas enam pola bentuk yaitu: **KB + KB, KB + KK, KB + KS, KB + BiL, KB + KDep, dan FB + KDep**. Pada pola tersebut di atas, kata benda pertama menunjukkan subjek, sedangkan kata benda kedua yaitu: kata kerja, kata sifat, kata bilangan dan kata depan sebagai predikat kalimat. Contoh-contoh bentuk pola kalimat dasar tersebut dapat dilihat seperti berikut ini.

1. KB + KB Pola kalimat deklaratif dapat dibaca pada kalimat yang dibahas terdiri atas dua kemampuan, yaitu kemampuan pertama terdiri atas kata benda atau frasanya terbagi sebagai subjek dan kemampuan kedua terdiri atas kata benda sebagai pola kalimat.

Berikut contoh pola kalimat **KB + KB** :

(1) Mamaknya + guru

KB

KB

Dalam contoh kalimat (1) di atas telah diperoleh kata-kata yang menjadi pemandu-pemandu dalam kalimat tersebut yaitu kata *mamaknya* ialah sebuah kata benda, sedangkan *guru* juga sebuah kata benda.

(2) **KB + KK**

Pola kalimat deklaratif dapat dibaca pada kalimat yang dibahas terdiri atas dua kemampuan, yaitu kemampuan pertama terdiri atas kata benda atau frasanya terbagi sebagai subjek dan kemampuan kedua terdiri atas kata kerja sebagai pola kalimat.

Berikut contoh pola kalimat **KB + KK** :

(6) Naila + liatka
KB KK

Dalam contoh kalimat (6) di atas telah diperoleh kata-kata yang menjadi pemandu-pemandu dalam kalimat tersebut yaitu kata *Naila* ialah sebuah kata benda, sedangkan *liatka* sebuah kata kerja.

3. **KB + KS**

Pola kalimat deklaratif dapat dibaca pada kalimat yang dibahas terdiri atas dua kemampuan, yaitu kemampuan pertama terdiri atas kata benda atau frasanya terbagi sebagai subjek dan kemampuan kedua terdiri atas kata sifat sebagai pola kalimat.

Berikut contoh pola kalimat **KB + KS** :

(11) Alpha + cantiki
KB KS

Dalam contoh kalimat (11) di atas telah diperoleh kata-kata yang menjadi pemandu-pemandu dalam kalimat tersebut yaitu kata *Alpha* ialah sebuah kata benda, sedangkan *lcantiki* sebuah kata sifat.

4. **KB + KBil**

Pola kalimat deklaratif dapat dibaca pada kalimat yang dibahas terdiri atas dua kemampuan, yaitu kemampuan pertama terdiri atas kata benda atau frasanya terbagi sebagai subjek dan kemampuan kedua

terdiri atas kata bilangan sebagai pola kalimat.

Berikut contoh pola kalimat **KB + KBil** :

(16) mamak + dua
KB KBil

Dalam contoh kalimat (16) di atas telah diperoleh kata-kata yang menjadi pemandu-pemandu dalam kalimat tersebut yaitu kata *mamak* ialah sebuah kata benda, sedangkan *dua* sebuah kata bilangan.

5. **KB + KDep**

Pola kalimat deklaratif dapat dibaca pada kalimat yang dibahas terdiri atas dua kemampuan, yaitu kemampuan pertama terdiri atas kata benda atau frasanya terbagi sebagai subjek dan kemampuan kedua terdiri atas kata depan sebagai pola kalimat.

Berikut contoh pola kalimat **KB + KDep** :

(21) aisyah + di luar
KB KDep

Dalam contoh kalimat (21) di atas telah diperoleh kata-kata yang menjadi pemandu-pemandu dalam kalimat tersebut yaitu kata *aisyah* ialah sebuah kata benda, sedangkan *di luar* sebuah kata depan.

8. **FB + KDepan**

Pola kalimat deklaratif dapat dibaca pada kalimat yang dibahas terdiri atas dua kemampuan, yaitu kemampuan pertama terdiri atas kata benda atau frasanya terbagi sebagai subjek dan kemampuan kedua terdiri atas kata depan sebagai pola kalimat.

Berikut contoh pola kalimat **FB + KDep** :

(26) ada adekku + di rumah
FB KDep

Dalam contoh kalimat (31) di atas telah diperoleh kata-kata yang menjadi pemandu-pemandu dalam kalimat tersebut

yaitu kata *ada adekku* ialah sebuah frasa benda, sedangkan *di rumah* sebuah kata depan.

Jenis-jenis Kalimat Tunggal Anak Usia 3-4 Tahun Di *Play Group* Lereng Hijau Kabupaten Jeneponto yaitu (A). Kalimat deklaratif atau berita anak usia 3-4 tahun di *Play Group* Lereng Hijau Kabupaten Jeneponto dapat dilihat seperti contoh berikut.

(26) Samaka saya bapakku pi lebaran.

(27) kursiku ini.

(28) Ibu, saya warna biru.

(29) Mau hujan keras

(30) Tidak ada payungku

Dalam contoh kalimat (26) sampai dengan (30) di atas memiliki pola intonasi berita, dan juga kelima kalimat tersebut tidak terdapat kata-kata Tanya seperti *apa, siapa, di mana, kapan, dan bagaimana*, kata-kata ajakan seperti *mari, ayo*, serta kata larangan *Jangan* dan berdasarkan maknanya pada kalimat (26) *samaka saya bapakku pi lebaran*, (27) *kursiku ini*, (28) *ibu, saya warna biru*, (29) *mau hujan keras*, dan (30) *tidak ada payungku* merupakan sebuah pernyataan yang dalam hal ini termasuk dalam kalimat berita karena memiliki ciri-ciri formal kalimat berita. Jadi, kelima contoh kalimat di atas termasuk dalam golongan kalimat berita.

B. Kalimat Interogatif atau kalimat Tanya anak usia 3-4 tahun di *Play Group* Lereng Hijau Kabupaten Jeneponto yang tidak menggunakan kata tanya *apa, siapa, dimana, dan kapan*. Tetapi, berdasarkan intonasi kalimat tersebut merupakan kalimat Tanya. Kalimat tersebut dapat dilihat seperti berikut ini: **Contoh**

(31) Punyata ini ibu guru?

(32) nabilang mamakku?

(33) Ditempelki ibu?

(34) Awang joka salsa?

(35) dikasi begini ibu?

Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Kelima contoh kalimat interogatif di atas memiliki pola intonasi berbeda dengan pola intonasi

berita yang sebelumnya telah di jelaskan, perbedaan itu terletak pada nada akhirnya. Pola intonasi kalimat berita bernada akhir turun, sedangkan pola intonasi kalimat Tanya bernada akhir naik, di samping nada suku terakhir yang lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan nada suku terakhir pola intonasi kalimat berita. Pola intonasi kalimat Tanya digambarkan dengan tanda Tanya (?) seperti yang terlihat dalam contoh (31) sampai dengan (35) di atas.

1. Kalimat Interogatif dengan kata Tanya Apa

Anak usia 3-4 tahun di *play group* lereng hijau Kabupaten Jeneponto ini telah memperoleh kalimat interogatif dengan kata tanya *apa* terdiri atas tiga bagian berdasarkan posisi kehadirannya yaitu kata Tanya *apa* berada di awal kalimat, ditengah, dan diakhir kalimat. Kata Tanya *apa* yang digunakan untuk menanyakan benda, warna, nama hari, dan aktivitas,. Kalimat tersebut dapat di lihat seperti beberapa contoh berikut ini:

a. Kata Tanya Apa di awal Kalimat

(36) Apa nubiking? .

(37) Apa itu namakang?

(38) Apa lagi bu?

(39) Apa itu ibu?

(40) Apata ibu guru?

Dalam kalimat (36) di atas kata Tanya *apa* menanyakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh temannya saat itu, dalam kalimat (37) menanyakan nama makanan yang dimakan oleh temannya, dalam kalimat (38) menanyakan kepada guru aktivitas selanjutnya yang akan dilakukan, dalam kalimat (39) menanyakan kegiatan apa yang sedang dilakukan oleh temannya, dan dalam kalimat (40) menanyakan kepada gurunya barang apa yang dicari.

Kata Tanya Apa di tengah Kalimat

(41) Hari apa ini ibu guru?

(42) Gambal apa ini bu?

(43) Aulia apa itu?

(44) Ibu diapai ini ibu?

(45) Ibu apa itu?

Dalam contoh kalimat (41) di atas kata tanya *apa* menanyakan nama hari kepada ibu guru, berikut kalimat dalam (42) menanyakan nama gambar kepada ibu guru, dalam kalimat (43) menanyakan nama benda yang dilihatnya kepada temannya, dalam kalimat (44) menanyakan tujuan salah satu benda yang dipraktikkan dalam kelas, dan dalam kalimat (45) menanyakan nama benda yang dipegang oleh ibu guru.

Kelima contoh kalimat kata Tanya *apa* di atas posisi keberadaan yaitu di tengah kalimat.

Kata Tanya *Apa* di akhir Kalimat

(46) Ini warna apa?

(47) Ini ya bu walna apa?

(48) Makang apa?

Dalam kalimat (46) dan kalimat (47) di atas kata Tanya *apa* menanyakan kepada guru nama pensil warna yang berada dalam keranjang, dalam kalimat (48) menanyakan nama makanan yang sedang dimakan oleh temannya.

Ketiga contoh kalimat di atas merupakan kalimat Tanya *apa* yang berbeda adalah posisi munculnya kata Tanya *apa* berada di akhir kalimat.

Kalimat Interogatif dengan kata Tanya *Siapa*

Kalimat interogatif atau Kata Tanya *siapa* digunakan untuk menanyakan Tuhan, Malaikat, dan Manusia. Tetapi, berbeda dengan kalimat interogatif anak usia 3-4 tahun di *play group* lereng hijau Kabupaten Jeneponto dengan kata Tanya *siapa* digunakan untuk menanyakan Manusia serta identitas bukan untuk Tuhan ataupun Malaikat. Berikut contoh kalimatnya:

(49) Siapa mo ayung-ayung?

(50) Siapa ambilki guntingku?

(51) Siapa namata bu guru?

(52) Siapa punya itu?

(53) Siapa itu ibu?

Dalam contoh kalimat (49) menanyakan *siapa* teman yang ingin bermain ayunan, lalu dalam kalimat (50) menanyakan siapa orang atau teman yang mengambil guntingku sufiks *ku* dalam kata guntingku merupakan orang pertama tunggal, dalam kalimat (51) menanyakan identitas atau nama ibu guru, dalam kalimat (52) menanyakan siapa pemilik barang yang berada di atas meja, dan dalam kalimat (53) menanyakan siapa perempuan yang baru dilihatnya berada dalam kelas.

Kalimat Interogatif dengan kata Tanya *Kapan*

Kalimat interogatif dengan kata Tanya *kapan* jelas menanyakan waktu karena menghendaki jawaban yang menyatakan waktu. Berikut contoh kalimat interogatif dengan kata Tanya *kapan* anak usia 3-4 tahun di *play group* lereng hijau Kabupaten Jeneponto.

Contoh:

(54) Kapangkik pigi ibu guru?

(55) Kapanna dibelikanko?

(56) Kapangko belli?

Dalam contoh kalimat (54) di atas kata tanya *kapan* menanyakan waktu ibu guru akan pergi, dalam contoh kalimat (55) kata tanya *kapan* menanyakan waktu di belikan sepatu kepunyaan temannya, dan untuk kata tanya *kapan* pada kalimat (56) menanyakan waktu membeli barang atau sepatu kepunyaan temannya.

Kalimat Interogatif dengan kata Tanya *Di mana*

Kalimat interogatif dengan kata tanya *di mana* anak usia 3-4 tahun di *play group* lereng hijau Kabupaten Jeneponto berfungsi untuk menanyakan tempat, orang dan benda. Kata Tanya *di mana* terdiri atas dua bagian berdasarkan posisi kehadirannya yaitu kata Tanya *di mana* berada di awal kalimat, dan diakhir kalimat. Kalimat tersebut dapat di lihat seperti beberapa contoh berikut ini:

Kata Tanya *di mana* di awal kalimat

(57) Dimanakik kita tinggal ibu guru?

(58) Dimanakik belli bu guru?

(59) Di mana ditulis ibu?

(60) Di mana lagi ibu?

Dalam contoh kalimat (57) di atas kata Tanya *di mana* menanyakan tempat tinggal ibu guru, lalu dalam kalimat (58) menanyakan *di mana* tempat ibu guru membeli benda atau barang kepunyaan ibu guru, kemudian dalam contoh kalimat (59) menanyakan *di mana* tempat untuk menulis, dan dalam contoh kalimat (60) di atas kata Tanya *di mana* menanyakan selanjutnya di mana ia menulis.

Pada contoh kalimat (57) dan (58) di atas setelah kata tanya *di mana* ada kata *kik* yang dalam bahasa bugis makassar (BM) bermakna kesantunan telah digunakan oleh anak usia 3-4 tahun di *play group* lereng hijau Kabupaten Jeneponto pada saat berkomunikasi dengan guru.

Kata Tanya *di mana* di tengah kalimat

(61) Buang di mana ibu?

(62) Mamak manai fadli?

(63) Ibu guru manai tasku?

(64) ibu di manakik belli ini?

Dalam contoh kalimat (61) di atas kata Tanya *di mana* menanyakan kepada guru tempat untuk membuang sampah, kemudian dalam contoh kalimat (62) menanyakan tempat keberadaan fadli kepada mamanya, untuk contoh kalimat (63) menanyakan keberadaan tas yang disimpan oleh anak kepada ibu gurunya, dan dalam contoh kalimat (64) di atas menanyakan tempat membeli barang kepunyaan ibu guru.

C. Kalimat imperatif atau kalimat perintah berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat perintah mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara. Berdasarkan ciri formalnya, kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita dan kalimat Tanya. Dalam hal ini pola intonasi kalimat perintah itu ditandai dengan adanya tanda *!/* (seru).

Berdasarkan struktur kalimat perintah dapat digolongkan menjadi empat

golongan yaitu: (1) kalimat perintah yang sebenarnya, (2) kalimat persilahan, (3) kalimat ajakan, dan (4) kalimat larangan (Ramlan, 1987-46).

Berikut adalah contoh kalimat imperatif atau perintah yang sebenarnya:

(65) Pergi !

(66) Keluarko!

(67) Cepakko!

Dalam contoh kalimat imperatif atau perintah yaitu (65) sampai dengan kalimat (67) di atas sesungguhnya di tandai oleh pola intonasi suruh. Seperti pada contoh kalimat (65) menggunakan kata Verba yang bermakna perintah, hal demikian juga terlihat pada contoh kalimat (66) dan (67).

Kalimat imperatif dengan arti *Melarang*

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa Kalimat imperatif ditandai oleh pola intonasi perintah. Selain itu, kalimat imperatif atau perintah yang bermakna kalimat larangan itu ditandai oleh adanya kata *jangan*.

Berikut beberapa contoh kalimat imperatif dengan arti *melarang*.

(68) *Janganko!*

(69) *Jangammeko ambilki punyaku!*

(70) *Janganko pegangi itu lengketki!*

Dalam contoh kalimat imperatif atau perintah (68) bermakna kamu jangan sentuh itu, lalu dalam contoh kalimat (69) di atas bermakna kamu jangan mengambil barang kepunyaanku, dan dalam contoh kalimat (70) bermakna kamu jangan memegang benda itu karena lengket. Selain itu, di tandai oleh pola intonasi suruh dan adanya kata *jangan* di awal kalimat.

Kalimat imperatif dengan arti *Mengajak*

Kalimat imperatif atau perintah yang sebenarnya dan kalimat dengan arti *mengajak* oleh anak usia 3-4 tahun di *play group* lereng hijau Kabupaten Jeneponto dalam berinteraksi ini, berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi juga mengharapkan suatu tanggapan berupa

tindakan. Tindakan itu di sini tidak hanya dilakukan oleh yang diajak berbicara, tetapi juga oleh anak yang berbicara atau penuturnya. Berikut beberapa contoh kalimat;

(71) Ayok masuk kelas!

(72) Ayomi pulang mamak!

(73) Agib ayo cuci tangan!

(74) Adi ayo maing!

(75) Amba sibakji!

Dalam contoh kalimat (71) di atas bermakna ia mengajak temannya untuk masuk ke kelas bersama dirinya, lalu dalam contoh kalimat (72) bermakna anak itu mengajak mamanya agar segera pulang, kemudian dalam contoh kalimat (73) bermakna Agib di ajak oleh temannya untuk mencuci tangannya, dalam contoh kalimat (74) bermakna adi di ajak oleh teman sebayanya bermain, dan dalam contoh kalimat (75) bermakna ia mengajak teman sebayanya berkelahi atau bertarung.

Kelima contoh kalimat di atas merupakan kalimat imperatif ditandai oleh adanya pola intonasi suruh dan kata ajakan yaitu *ayo*, dan *amba* yang berada di awal kalimat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian (hasil dan pembahasan), penulis dapat menarik beberapa kesimpulan bahwa berdasarkan kalimat tunggal anak diketahui bentuk-bentuk dan jenis-jenis kalimat anak usia 3-4 tahun di *play group* lereng hijau Kabupaten Jeneponto diperoleh yaitu (1) kalimat tunggal anak usia 3-4 tahun telah memperoleh bentuk pola dasar kalimat inti (PDKI) yaitu: KB + KB, KB + KK, KB + KS, KB + KBIL, KB + KDEP dan FB + KDEP. Kemudian dalam jenis-jenis pemerolehan kalimat tunggal yaitu: (2) Jenis-jenis kalimat tunggal bahasa Indonesia anak usia 3-4 tahun yang diperoleh antara lain; Kalimat Deklaratif, Anak usia 3-4 tahun sudah dapat

mengungkapkan maksudnya menggunakan kalimat deklaratif. Kalimat Interogatif, Anak usia 3-4 tahun sudah dapat bertanya menggunakan kata Tanya *apa*, *siapa*, *kapan*, dan *di mana*. Untuk kata tanya *bagaimana* dan *mengapa* peneliti tidak menemukan. Kalimat interogatif yang paling dominan digunakan anak usia 3-4 tahun yaitu kata Tanya *apa*. kalimat imperatif, Pada kalimat imperatif atau kalimat perintah anak usia 3-4 tahun telah dapat menggunakan yaitu (1) kalimat perintah yang sesungguhnya, (2) kalimat larangan, dan (3) kalimat ajakan. Kalimat imperatif yang paling dominan digunakan anak usia 3-4 tahun adalah *mengajak*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaluddin, 1998. "Perkembangan Pemerolehan Bahasa Anak Usia Satu Sampai Satu Setengah Tahun". Makassar, Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.
- Darwis, Muhammad. 2011. "Afiks-afiks Pronominal Dalam Pembentukan Kalimat Verbal Bahasa Bugis". *Seminar Internasional Serumpun Melayu*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Darwis, Muhammad. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makassar: CV. Menara Intan.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia
- Kridalaksana. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Martoyo, Susilo. 1990. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Nurhayati. 1996. "Pemerolehan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pertama Anak Usia Prasekolah di Kotamadya Ujung Pandang". Makassar: Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.
- Nopiana, Arma. 2009. "Pola Dasar Pada Anak-Anak Prasekolah Di Tk Mappadaelo Desa Latteko Kec. Awangpone Kabupaten. Bone". Makassar: Skripsi Universitas Hasanuddin.
- Naki. 2008. "Analisis kemampuan menulis karangan Deskripsi Dalam Bahasa Indonesia Melalui Media Gambar Seri Pada Siswa Kelas Vii Smp N 18 Lau Kabupaten Maros" *Jurnal Ilmu Budaya*, Volume 6, Nomor 2.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Analisis Kalimat Fungsi, Kategori, dan Peran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ramlan. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta University Press.
- Usman, Moses. 2013. *Alat Penganalisis Bahasa-bahasa di Dunia, Morfologi dan Sintaksis*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia: Katalog dalam Terbitan.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.